

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA
MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PETI BUAH**

Mashuri¹⁾, Anjar Kusuma Dewi¹⁾, Aminah Suriaman¹⁾, Budi¹⁾, Ma'ula¹⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tadulako, Kampus Bumi Tadulako Tondo
Email : mashuri.djalil@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari proses pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk memberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk bekerja atau berusaha secara mandiri sesuai dengan potensi sumber daya alam lokal, kebutuhan kerja, dan peluang usaha bersama bagi warga masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 10 remaja yang ada di desa Wani Satu, Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut: a) Langkah Persiapan yang terdiri dari observasi awal dan tahapan Pra Pemberdayaan; b) Tahap Pemberdayaan; c) Tahap Akhir Pemberdayaan. Dari hasil praktik dalam hal ini peserta membuat minimal 2 buah peti setiap kelompok dapat dicermati bahwa kinerja para peserta sudah baik dari sisi bentuk, kekuatan dan kerapian peti buah hasil karya peserta. Jadi rata-rata peserta telah mampu membuat peti dengan baik, rapi, dan kuat. Dari sisi waktu pembuatannya juga tidak memakan waktu yang lama.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Peti Buah, Usaha Kecil, Kayu Limbah

ABSTRACT

The purpose of this community services program is to provide knowledge, skills and attitudes to work or do business independently relevant with the potential of local resources, work needs, and joint business opportunities for the targeted community members. This activity involved 10 teenagers in Wani Satu village, Tanantovea District, Donggala Regency. The steps taken in this service are as follows: a) Preparation steps consisting of initial observations and Pre-Empowerment stages; b) Empowerment Stage; c) Final Stage of Empowerment. The results of the program indicated that participants involved in the program have showed good ability in creating wooden fruit container in terms of its shape, strength, neatness.

Keywords: Empowerment, Wooden Fruit Container, Small Bussines, Wood Waste

Submitted : 10 April 2023, Revision : 17 April 2023, Accepted : April 2023

PENDAHULUAN

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan, hingga 14 Desember 2018 – sepekan sebelum bencana tsunami di Selat Sunda menerjang telah terjadi 2.436 kejadian bencana di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat disebabkan oleh faktor alam maupun nonalam atau faktor manusia sehingga mengakibatkan kerusakan. Di dalam UU No. 24 ini juga disebutkan pengertian bencana alam yakni bencana yang diakibatkan oleh peristiwa alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (BNPB, 2017).

Pada periode Januari hingga Desember 2018, Indonesia diterpa 2.426 bencana alam. Angka ini jauh di bawah bencana 2017 yang tercatat 2.862 fenomena. Meskipun demikian, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengungkap jumlah korban meninggal dunia dan hilang melonjak hingga 1.072 persen. Berdasarkan data BNPB pada tahun 2017 menelan korban jiwa 378 orang. Sedangkan pada 2018 jumlah korban meninggal dan hilang mencapai 4.231 orang (Putri, 2018).

Gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah pada tahun 2018 merupakan peristiwa gempa bumi berkekuatan 7,4 SR diikuti dengan tsunami yang melanda pantai barat Pulau Sulawesi pada tanggal 28 September 2018 pukul 18.02 WITA. Pusat gempa berada di 26 km utara Donggala dan 80 km barat laut Kota Palu dengan kedalaman 10 km. Guncangan gempa bumi dirasakan di Kabupaten Donggala, Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Sigi, Poso, Tolitoli, Mamuju, bahkan hingga Kota Samarinda, Balikpapan dan Makassar. Gempa memicu tsunami hingga ketinggian 5 meter di Kota Palu.

Desa Wani 1 adalah satu dari 10 desa yang terdapat di kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala. Wani I adalah ibu kota kecamatan Tanantovea yang berjarak 50 km dari ibu kota kabupaten Donggala dengan luas 302,64 km² atau 5,74 persen dari keseluruhan kabupaten Donggala. Disini terdapat pelabuhan Wani yang melayani pengangkutan

barang antar pulau di desa Wani I. Pelabuhan ini merupakan satu dari dua pelabuhan yang ada di pesisir Teluk Palu, dan berfungsi sebagai pelabuhan bongkar dan muat barang antar pulau. Pasca gempa dan tsunami pelabuhan ini lumpuh total. Seluruh fasilitas bangunan pelabuhan rusak parah. Tidak hanya kantor, dermaga pelabuhan ini pun ikut hancur meski sejatinya masih bisa digunakan. Pada tanggal 9 September 2018 pelabuhan ini baru dapat berfungsi, hal ini menandakan aktivitas ekonomi yang mulai bangkit kembali.

Untuk kabupaten Donggala khususnya desa Wani I, tim pengabdian memperoleh informasi tentang data korban bencana alam serta kerusakan bangunan rumah sebagai berikut. Jumlah total Kepala Keluarga adalah sebanyak 577 yang terdiri dari 1.660 jiwa 871 (laki-laki) dan 789 (perempuan). Korban meninggal di desa ini adalah sebanyak 35 orang sedangkan luka-luka sebanyak 22 orang dan hilang sebanyak 2 orang. Jumlah pengungsi yang tercatat di desa ini adalah sebanyak 1.024. Adapun jumlah rumah yang mengalami kerusakan sebesar 179 yang terdiri dari 29 rumah rusak ringan, 25 rusak sedang, dan 125 rusak berat.

Selain korban jiwa yang diakibatkan oleh gempa bumi dan tsunami, masyarakat di desa Wani juga harus kehilangan mata pencaharian mereka seperti nelayan, pedagang kue, tukang, pedagang sayur, penjual es keliling, penjual makanan (warung-warung) dan pengrajin peti buah. Mereka tidak lagi dapat menghasilkan pendapatan yang layak untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya dan hanya mengharapkan bantuan dari pihak pemerintah dan swasta. Oleh karena itu perubahan sosial masyarakat bisa terjadi akibat bencana. Ketika bencana menimpa masyarakat di suatu lokasi keadaan ekonomi masyarakat menjadi sama. Pada awalnya terjadi perbedaan kelas sosial, tetapi dengan adanya musibah atau bencana alam keadaan ekonomi masyarakat berubah menjadi setara.

Salah satu usaha individu maupun kelompok yang terkena dampak tsunami di desa Wani I adalah kelompok usaha pengrajin peti buah yang sebelum tsunami memberikan lapangan pekerjaan yang menguntungkan bagi remaja maupun kepala keluarga. Sebelumnya terdapat 5 (lima) kelompok usaha peti buah yang rutin menyediakan peti untuk pedagang

buah (mangga, alpokat, durian, langsung, dan sebagainya). Peti-peti ini akan memuat buah-buahan yang akan dikirim ke beberapa daerah seperti Samarinda, Sangkulirang, dan Sangatta. Sekarang hanya terdapat 2 kelompok usaha peti yang beroperasi pasca gempa dan tsunami yang menyebabkan kerusakan pada rumah-rumah penduduk. Menurut informasi yang diperoleh oleh tim pengabdian terdapat 29 rumah rusak ringan, 25 rusak sedang, dan 125 rumah rusak berat/rubuh/hilang dari total 179 rumah yang ada di desa Wani I. Jumlah pengungsi yang terdampak bencana tercatat 1.024.

Sebagian besar jumlah pengungsi yang ada tersebut ditampung di Huntara Huntara ACT Wani I. Terdapat 96 Kepala Keluarga yang masing-masing terdiri 3-5 orang anggota keluarga yang berdomisili di Huntara Wani I. Mereka terdiri, balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Mereka telah berada di Huntara tersebut selama kurang lebih 2 tahun. Pada umumnya mereka yang masih bertahan di Huntara ini adalah mereka yang rumahnya rubuh total dan hilang sehingga tidak memiliki alternatif rumah tinggal yang lain. Untuk menghidupi keluarga mereka di Huntara, pada umumnya orang tua dan anak-anak muda mencari pekerjaan sambilan sebagai buruh kasar, nelayan, menjual kue-kue, atau pelayan toko. Setelah berada di Huntara ACT selama 1 tahun 2 bulan, jumlah penghuni Huntara ini semakin berkurang dari 96 KK menjadi 30 KK yang masih bertahan di Huntara. Kondisi terkini Huntara juga memprihatinkan karena beberapa fasilitas seperti MCK rusak dan tidak terpelihara dengan baik.

Selain itu, sebagian besar penghuni Huntara berusia dewasa dengan fisik yang sempurna. Akan tetapi, mereka kehilangan rumah tempat tinggal dan tempat usaha sehingga mengakibatkan mereka tidak mendapatkan penghasilan sesuai untuk terus bertahan hidup. Meskipun pemerintah sudah menyediakan Huntara, mereka merasakan perbedaan antara rumah mereka sendiri yang mereka tempati sebelum terjadi tsunami dan Huntara tersebut. Baik perbedaan dari segi fasilitas yang ada di dalamnya seperti daya listrik, sanitasi dan MCK (mandi, cuci, kakus) maupun dari segi ketahanan, kenyamanan, dan keamanan bangunannya. Disamping itu juga lokasi yang agak jauh dari

pantai menyebabkan mereka kesulitan untuk mencari ikan dimana sebelumnya mereka adalah nelayan aktif yang setiap hari mencari penghidupan di laut.

Pengabdian ini akan difokuskan kepada pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan dan pemberdayaan kelompok anak-anak muda yang terdampak gempa bumi dan tsunami untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi di dalam pertumbuhan ekonomi desa sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan. Aksi pemberdayaan kelompok dalam upaya memperkuat basis ekonomi desa akan dilakukan dengan cara 'Pemberdayaan Masyarakat Korban Gempa dan Tsunami Melalui Pelatihan Usaha Peti Buah di Desa Wani I'. Tujuan dari proses pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk memberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk bekerja atau berusaha secara mandiri sesuai dengan potensi sumber daya alam lokal, kebutuhan kerja, dan peluang usaha bersama bagi warga masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian. Selain itu, mengembangkan dan memasyarakatkan pembelajaran keterampilan dalam rangka meminimalkan pengangguran dan kemiskinan.

Akibat kerentanan terhadap Bencana alam seperti gempa dan Tsunami di Sulawesi Tengah pada umumnya dan lebih khusus Desa Wani Kabupaten Donggala yang penduduknya akan dijadikan sebagai masyarakat sasaran dalam pengabdian ini, serta berdasarkan analisis kondisi masyarakat sasaran pada paragraf di atas, maka perlu adanya tindakan dalam rangka mitigasi bencana alam. Salah satu bentuk mitigasi bencana alam adalah pemberdayaan masyarakat yang terdampak langsung oleh gempa bumi dan tsunami. Pengabdian ini akan fokus pada penyadaran dan peningkatan kemampuan khususnya anak-anak remaja dalam rangka mendorong percepatan pemulihan ekonomi pasca gempa dan tsunami. Olehnya itu, harus ada kekuatan di dalam masyarakat untuk bangkit dan adanya sikap tidak terlalu banyak berharap bantuan dari lembaga donor (Rozaki, 2007). Kekurangsiapan daerah dalam melakukan pencegahan maupun terjadinya bencana baik SDM, kebijakan daerah maupun penanganan masalah sosial ekonomi pasca bencana alam, memerlukan upaya pemberdayaan melalui kolaborasi lembaga sosial lokal, agar korban bencana dapat tertangani dan teratasi masalahnya dengan baik dengan

memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal yang ada (Bahransyaf, 2009).

Dampak-dampak yang ditimbulkan oleh bencana merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemiskinan. Akibat yang ditimbulkan oleh bencana seperti hilangnya harta benda serta hilangnya mata pencaharian bisa menyebabkan seseorang terjerat hutang yang bisa menyebabkan seseorang semakin miskin dan juga dapat melahirkan munculnya berbagai tindak kejahatan. Menurut Lassa (2006), dampak bencana terhadap pembangunan di Indonesia sungguh nyata.

Hal ini juga yang dirasakan oleh anak-anak muda yang ada di daerah Wani I dan sekitarnya mereka harus rela kehilangan pendapatan mereka diakibatkan bencana yang melanda daerah ini pada tanggal 28 September 2018 pada pukul 18.02 WITA. Mereka tidak lagi memiliki alternatif pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan untuk menghidupi diri dan keluarganya. Kondisi yang terjadi sekarang masih sangat memprihatinkan karena sebagian besar anak-anak muda di daerah ini tidak lagi melakukan kegiatan yang produktif akibat keterbatasan pengetahuan dan alat serta masih adanya rasa was-was atau trauma yang mereka masih rasakan sampai sekarang.

Selain dampak yang ditimbulkan oleh bencana gempa bumi dan tsunami di desa Wani I, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anak usia remaja di desa Wani I sehingga tidak dapat memaksimalkan potensi lokal atau tidak berdaya untuk mengolah potensi lokal menjadi bernilai ekonomis. Permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan anak muda terkait aktivitas ekonomi.
2. Rendahnya kreativitas anak muda.
3. Tidak memiliki alat dan modal yang cukup untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Bertolak dari permasalahan yang ada di desa Wani I tersebut, maka tim pengusul memberikan usulan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak muda di desa Wani I melalui program Pengabdian kepada masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Pemberian pelatihan teknis pembuatan peti buah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) pemuda yang ada di desa Wani I.

2. Pelatihan non teknis. Hal ini menekankan pada penguatan kelompok usaha usia remaja, administrasi keuangan, dan strategi pemasaran.

Pengabdian ini juga melihat potensi sumber daya alam berupa limbah kayu hasil sawmill yang banyak terdapat di sekitar Wani sehingga membuat bahan baku untuk pembuatan peti ini sangat mudah di dapatkan dan diubah menjadi produk yang dapat menghasilkan pendapatan untuk menopang ekonomi terhadap anak-anak remaja yang terdapat di lokasi pengabdian. Ada setidaknya 14 sawmill yang terdapat di Wani dan sekitarnya sesuai dengan informasi warga. Dengan keberadaan beberapa sawmill di sekitar desa Wani I maka hal ini akan sangat membantu menyediakan supply limbah kayu sebagai bahan dasar untuk membuat peti buah. Peti buah ini digunakan sebagai wadah untuk menjaga kondisi buah atau sayuran selama perjalanan di laut tetap dalam kondisi yang baik dan sehat.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra seperti yang terungkap di atas maka metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Langkah Persiapan

Melakukan kajian awal untuk mengetahui permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Wani I pasca bencana, mengetahui potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan, memprediksi hambatan/ kendala dan kemudahan dalam upaya pemberdayaan, mencari dan mempersiapkan tenaga fasilitator yang dianggap mampu dan mau bekerjasama dengan masyarakat korban sampai batas waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Pra Pemberdayaan

- a. Membentuk Tim Pengabdian
- b. Membuat Rancangan Pemberdayaan, menetapkan lokasi tempat pengabdian, menetapkan jumlah peserta pelatihan, menentukan alat dan bahan yang diperlukan selama pelatihan terjadi. Menetapkan stimulan untuk mendukung program kegiatan pengabdian.

- c. Surat menyurat, Izin pengabdian dan SK yang dibutuhkan di dalam melaksanakan pengabdian.

Tahap Pemberdayaan

- a. Sosialisasi atau penyuluhan pada aparat desa terkait program pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan peti buah.
- b. Melakukan pelatihan dengan memberdayakan fasilitator dari desa Wani I untuk melatih dan membimbing peserta program pemberdayaan. Pelatihan ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Hari pertama peserta akan di perkenalkan terkait dengan Program Pemberdayaan Ekonomi. Pada tahap ini akan disampaikan informasi terkait dengan tujuan program pemberdayaan. Di tahap ini juga peserta di perkenalkan dengan beberapa alat yang digunakan di dalam membuat peti buah serta hal-hal lain yang relevan dengan pembuatan. Hari kedua adalah praktek pembuatan peti buah yang di fasilitasi oleh salah seorang masyarakat lokal yang sudah ahli dalam hal pembuatan peti. Hari ketiga praktek lagi untuk memperlancar peserta dalam pembuatan peti buah dan juga bertukar informasi terkait tips-tips yang efektif di dalam pembuatan dan pemasaran peti buah tersebut.
- c. Memberikan stimulan kepada kelompok yang telah diberdayakan dalam bentuk penyediaan alat sebagai dukungan kegiatan dan program yang telah di buat untuk perbaikan ekonomi para korban bencana.
- d. Monitoring dan evaluasi oleh tim peneliti untuk penyempurnaan kegiatan pemberdayaan.

Tahap Akhir Pemberdayaan

- a. Menyusun laporan hasil kegiatan pemberdayaan oleh tim pengabdian sebagai pertanggung jawaban administrasi dan ilmiah.
- b. Penyempurnaan program kegiatan pemberdayaan untuk replikasi di tempat yang lain.
- c. Terminasi, penutupan/pemutusan kegiatan pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan di paparkan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang meliputi langkah-langkah pra- pemberdayaan, tahapan pelaksanaan dan akhir pemberdayaan.

Pra Pemberdayaan

Di dalam tahapan ini tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengetahui permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Wani I pasca bencana gempa bumi dan tsunami yang menelan banyak korban masyarakat dan melululantahkan puluhan bangunan rumah dan tempat usaha warga serta menelantarkan puluhan masyarakat yang sekarang masih menghuni hunian sementara (huntara) yang disediakan oleh pemerintah dan organisasi non pemerintah. Dari tahapan ini tim mendapatkan simpulan bahwa warga yang terdampak oleh bencana gempa dan tsunami mengalami kesulitan di dalam mendapatkan pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan yang memadai untuk menghidupi keluarga mereka.

Oleh karena itu, tim pengabdian mencari solusi permasalahan dengan memperhatikan potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan oleh warga masyarakat desa Wani I. Setelah berdiskusi dari hasil pengamatan lapangan tim, kami mendapatkan salah satu usaha yang berpotensi mendatangkan penghasilan/ pendapatan adalah pembuatan peti buah. Usaha peti buah ini sudah ditekuni oleh warga Wani I sebelum bencana terjadi ada beberapa titik lokasi usaha pembuatan peti buah. Setelah terjadinya bencana, usaha ini menjadi semakin jarang ditekuni karena kekurangan alat-alat dan kurangnya sumber daya manusia terutama dari kalangan pemuda desa Wani I.

Dari hasil pengamatan ini tim bersepakat untuk melakukan pemberdayaan melalui pembuatan peti dengan bekerja sama dengan mitra pengabdian yang merupakan warga masyarakat yang telah menggeluti usaha ini sebelum bencana terjadi dan memiliki tempat usaha pembuatan peti buah. Setelah bersepakat dengan tim pengabdian, mitra usaha yang terlibat di dalam kegiatan ini ditetapkanlah bersama hari dan tanggal dilakukannya program pengabdian ini yaitu pada hari Minggu, 1 Agustus 2021.

Tahap Pemberdayaan

Pada ini diawali dengan kegiatan sosialisasi pada aparat desa terkait program pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan peti buah. Setelah kegiatan dilakukan tim pengabdian berkoordinasi dengan kepala dusun Wani satu terkait dengan kegiatan dan keterlibatan

warganya di dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini dilaksanakan selama sehari penuh yang diikuti oleh 10 orang warga yang terdiri dari 2 orang fasilitator dan 8 orang peserta kegiatan.

Pada awal kegiatan peserta diberikan pemahaman tentang proses pembuatan dan alat-alat yang dibutuhkan. Pada umumnya alat-alat dan bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan peti buah ini semuanya dapat didapatkan di sekitar daerah Wani Satu terutama bahan kayu papan bekas dan kayu balok sisa saw mill.



Gambar 1. Alat dan Bahan

Papan dan kayu balok ini dapat pula dipesan di perusahaan saw mill yang berada di daerah sekitarnya. Pada tahapan ini peserta pelatihan diberikan pemahaman terkait dengan pemuatan atau desain peti buah sebagai wadah untuk mengangkut sayuran dan buah-buahan untuk dikirim ke Kalimantan menggunakan transportasi laut.

Setelah memberikan pemahaman tentang proses dan alat yang dibutuhkan selanjutnya peserta di bagi kedalam empat kelompok dimana setiap kelompoknya terdiri dari 2 orang. Mereka akan bersama-sama untuk membuat peti buah sesuai dengan petunjuk dan contoh pembuatan yang diberikan oleh fasilitator. Setiap kelompok ini akan diberikan tugas untuk menyelesaikan 2 buah peti jadi akan ada total 8 peti buah yang akan mereka selesaikan bersama. Pada saat proses pemodelan pemuatan peti buah oleh fasilitator para peserta juga secara langsung dapat langsung menanyakan beberapa hal terkait dengan proses pembuatan yang mereka anggap membingungkan. Jadi disini terjadi interaksi yang positif antara fasilitator dan peserta agar pada saat nanti praktek pembuatan oleh peserta bisa mereka

lakukan secara efektif dan efisien terkait bahan, waktu dan prosedur pembuatan.



Gambar 2. Instruktur Memberi Bimbingan

Pada saat pembuatan peti buah yang dilakukan oleh instruktur peserta mengikuti secara seksama. Instruktur memberikan contoh secara langsung yang dapat diamati dan dicermati oleh semua peserta terkadang di tengah-tengah pemodelan instruktur memberikan penekanan terhadap hal-hal yang dianggap sangat penting. Setelah dilakukan pemodelan oleh instruktur para peserta di bagi kedalam empat kelompok dimana setiap kelompoknya terdiri atas 2 peserta dimana setiap kelompok akan membuat 2 peti buah.



Gambar 3. Peserta Praktek dalam Kelompok

Di dalam proses praktek pembuatan yang dilakukan oleh setiap peserta dalam kelompok masing-masing instruktur mendampingi dan memberi masukan kepada peserta terkait pengerjaan pembuatan peti buah. Instruktur juga menanggapi secara langsung pertanyaan yang diajukan oleh peserta di saat melakukan praktek. Setiap kelompok diberi 2 kali kesempatan untuk membuat peti buah dimana peti buah pertama menjadi bahan evaluasi untuk menyempurnakan pembuatan peti berikutnya.

Jadi peserta bisa belajar dari kesalahan atau kekeliruan di tahap pertama pembuatan peti. Manakala ada hal yang sangat keliru pada pembuatan peti pertama maka instruktur akan memberikan solusi yang tepat sesuai dengan pengalaman mereka.

Evaluasi Pelaksanaan Pelaksanaan PkM

Evaluasi kegiatan pelaksanaan PkM dilakukan menggunakan metode observasi yaitu melihat bagaimana kualitas peti buah buatan para peserta baik dari segi bentuk, kekuatan, dan kerapian peti. Dari hasil praktik dalam hal ini peserta membuat minimal 2 buah peti setiap kelompok dapat dicermati bahwa kinerja para peserta sudah baik baik dari sisi bentuk, kekuatan dan kerapian peti buah hasil karya peserta. Jadi rata-rata peserta telah mampu membuat peti dengan baik dan teknik pembuatannya juga sederhana sehingga tidak telalu banyak waktu yang digunakan untuk membuat peti-peti buah.

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh tim pada saat melaksanakan program pelatihan ini adalah peserta banyak yang bercerita pada saat dilakukan penjelasan dan diskusi oleh instruktur. Sehingga biasanya instruktur dan tim kesulitan untuk meminta mereka untuk lebih fokus mendengarkan penjelasan dari instruktur dan dari tim pengabdian. Namun demikian keadaan ini juga sebenarnya membuat kegiatan pelatihan ini agak relaks dan lebih bersahabat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelatihan ini dilaksanakan dengan membekali para peserta dengan pengalaman membuat peti buah baik dari segi bentuk, kekuatan/ketahanan, serta kerapian disainnya.
2. Peserta menyambut kegiatan ini dengan baik dan materi yang disajikan dapat dipahami oleh peserta.
3. Kegiatan berjalan dengan lancar, tepat waktu dan sesuai dengan harapan tim pengabdian, peserta dan instruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahransyaf, D (2009). Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Berbasis Penelitian. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol 14 No. 01, 2009: 47-56.
- BNPB. (2017). Retrieved 2 1, 2020, from BNPB Website: <https://bnpb.go.id//definisi-bencana>
- Putri, G. S. (2018, Desember 2018). Retrieved 2 13, 2020, from Kompas: <http://amp.kompas.com/sains/read/2018/12/20/200000923/kilas-balik-2018-5-bencana-alam-paling-mematikan-di-indonesia>
- Rozaki, A. 2007. *APBD Partisipatif Pasca Gempa*. Dokumen <http://www.ireyogya.org>. Akses 3 Maret 2020.
- Lassa, J (ed.), 2009. *The Roles of Community Based Approach for Disaster Risk Reduction and Climate Change Adaptation in Indonesia*. Jakarta: MPBI.